

Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Prestasi Belajar Siswa

Supriyono¹, Sunarti²

^{1,2}Pendidikan IPS, Pascasarjana UPY Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.344](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.344)

Submitted:

February 14, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

Inquiry guidance, student's confidence, learning outcome

ABSTRACT

This research aimed to describe the application of guided inquiry model to improve student's confidence in grade V SDN Kaligesing science lesson, to describe the application of guided inquiry model to improve student achievement, and describing the effectiveness of the application of guided inquiry model to improve student achievement in grade V SDN Kaligesing in science learning. The design used was Mixed methods Research. The subjects of this research were the students of grade V SDN Kaligesing. The data collection in this research was done by observation and test sheet. Based on the results of research conducted during three cycles, the results showed that the ability of teachers in applying guided inquiry model had increased during its implementation, student confidence also increased from cycle I to cycle III, in addition to student achievement had a significant increase of the cycle I until cycle III.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Sunarti

Program Magister PIPS,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Jalan PGRI I No. 117 Sonosewu, Jogjakarta, 55182 Telp/Fax (0274) 376808

Email: bunartisadja@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Guru sebagai ujung tombak pendidikan mengambil peran strategis untuk memiliki sikap dan nilai yang positif. Salah satu sikap positif yang diperlukan seorang untuk mampu mengembangkan potensinya dengan baik adalah percaya diri. Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi setiap keinginan dan harapannya [1]. Permasalahan pembelajaran IPS selalu bermuara pada peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran IPS. Sedangkan dari pendekatan, metode, media dan sarana diberikan alternatif pemecahan dengan menggunakan pendekatan ketrampilan proses atau pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), dengan metode yang memberi keaktifan pada siswa (eksperimen, *inquiry* diskusi, penugasan, *problem solving*). Untuk pemecahan permasalahan pembelajaran IPS terpadu perlu diadakan penelitian pembelajaran IPS secara ilmiah, logis, dan sistematis. Depdiknas [2]: Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPS sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam.

Guru mengamati selama kegiatan pembelajaran siswa jarang bertanya, dan sering meniru pekerjaan teman atau kurang percaya diri dan mengetahui sesuatu sebatas apa yang dijelaskan, dicobakan, ditugaskan oleh guru di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan awal, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di kelas V, peserta didik belum sepenuhnya memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan berdampak pada hasil belajar siswa. Pernyataan ini biasa dilihat dari perolehan nilai yang masih rendah dibandingkan mata pelajaran yang lainnya. Mata pelajaran IPS terpadu ditetapkan Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) yaitu nilai 70. Permasalahan pembelajaran IPS di kelas V SDN Kaligesing antara lain: (1) bagaimana cara melaksanakan pembelajaran IPS terpadu agar peserta didik banyak terlibat dalam kegiatan menemukan atau menjelaskan peristiwa-peristiwa alam yang terjadi di sekitar lingkungan sekitar rumah atau sekolah, (2) selama kegiatan pembelajaran siswa jarang bertanya, dan sering meniru pekerjaan teman atau kurang percaya diri dan mengetahui sesuatu sebatas apa yang dijelaskan, dicobakan, ditugaskan oleh guru, sehingga dalam penelitian tindakan kelas ini perlu dikembangkan pembelajaran IPS dengan metode penemuan terbimbing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode inkuiri terbimbing terhadap peningkatan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V SDN Kaligesing, sehingga dapat mengetahui metode yang tepat dan mudah diaplikasikan dalam pembelajaran IPS.

Ahmadi dalam [3] Inkuiri terbimbing berasal dari inkuiri yang berartimenanyakan, meminta keterangan, penyelidikan. Siswa diprogramkan agar selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberikan dan diterima oleh siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka menemukan sendiri konsep-konsep yang direncanakan oleh guru. [4] Menjelaskan bahwa: pada inkuiri terbimbing, pelaksanaan pembelajaran dilakukan atas petunjuk dari guru berupa pertanyaan inti dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik ke titik kesimpulan yang diharapkan, sedangkan pada inkuiri bebas siswa belajar merumuskan masalah sendiri, mengadakan penyelidikan sendiri, hingga memperoleh kesimpulan sendiri. Inkuiri bebas yang dimodifikasi dilaksanakan sebagai penyelidikan dalam rangka membuktikan kebenaran teori melalui pengajuan masalah dari guru yang didasarkan pada teori yang sudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, diketahui bahwa inkuiri merupakan model yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah ke kelas, peserta didik dibagi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mendapatkan tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok, setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Keunggulan model inkuiri menurut [5]: (1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif. (2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya. (3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi. (4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. (5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta dengan peran guru yang sangat terbatas. Pemilihan metode serta kreatifitas guru sangat diperlukan seperti yang dinyatakan [6] untuk meningkatkan hasil belajar perlu dilakukan upaya kreatif saat pembelajaran.

Percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu [7]. Definisi ini sejalan dengan pendapat [8] yaitu kepercayaan kepada kemampuan sendiri. [9] mendukung definisi tersebut dengan berpendapat bahwa percaya diri adalah yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan dan masalah. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan banyak hal yang ia inginkan atau harus dilakukannya. Orang yang memiliki percaya diri tinggi akan memiliki ciri-ciri perilaku yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, berani bertindak, dan tidak menyombongkan diri [9]. Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka. Prestasi belajar dapat keterampilan, nilai, dan sikap setelah siswa mengalami proses belajar. Menurut [6] menyatakan bahwa perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.

2. METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi (*mixed methods*) antara Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan kuasi eksperimen. Dalam penelitian ini digunakan *sequential exploratory design*. Tipe *sequential exploratory design* diawali dari penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Populasi penelitian adalah siswa kelas V SDN Kaligesing yang berjumlah 20 siswa dengan rincian 7 siswa laki-laki 13 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ada dua jenis observasi dalam penelitian ini yaitu observasi guru dan siswa. Tes ini dilakukan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa. Tes dilakukan di awal (*pre test*) pembelajaran dan di akhir proses pembelajaran (*post test*) dalam bentuk tes objektif pilihan ganda. Analisis data yang digunakan adalah t-test, analisis pelaksanaan pembelajaran, analisis data kemampuan percaya diri, analisis data prestasi belajar dan analisis uji hipotesis. Analisis data prestasi belajar dengan menghitung skor atau nilai yang diperoleh siswa. Menurut [10] adalah 85% dari siswa di kelas memperoleh nilai ≥ 70 , kemudian dibandingkan persentase keberhasilan siswa pada setiap siklusnya. Uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan rumus *t-test dependent atau paired sampel t-test* digunakan untuk membandingkan rata-rata dua buah data (data sebelum dan sesudah) yang saling berpasangan. Dalam penelitian ini dua data tersebut adalah hasil rata-rata prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan apakah mengalami tindakan yang signifikan atau tidak, perbandingan antarsiklus.

Kriteria keberhasilan tindakan Dalam penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila seluruh siswa telah menunjukkan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran, dan memiliki indikator dalam interval 75-100 dengan kategori "sangat baik" dari total 20 siswa.

Sangat baik	= 75 – 100
Baik	= 50 – 75
Cukup	= 25 – 30
Kurang	= 0 - 25

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan berupa siklus I dan siklus II, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terhadap kelas yang akan diberikan tindakan yaitu kelas V. Pada kegiatan observasi peneliti melihat hasil belajar siswa dengan memberikan soal pre test untuk mengukur ketercapaian hasil belajar IPS pada Tema Tematik siswa kelas V. Berikut hasil observasi hasil belajar yang diperoleh:

Tabel1. Hasil observasi Kelas V

No	Nilai	Jumlahsiswa	Presentase
1	≤ 75	14	30 %
2	≥ 75	6	70 %

Dari tabel tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 1. ketuntasan pra siklus

Pada penelitian di SD Negeri Kaligesing tepatnya pada kelas V yang berjumlah 20 siswa ketika mengajar guru terkesan monoton dan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang terkesan biasa sehingga kurangnya inovasi pembelajaran terutama penggunaan metode inkuiri agar siswa menjadi tidak bersemangat pada proses belajar, sumber utama belajar berpacu pada buku paket dan guru, Siswa banyak yang kurang berperan aktif dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan sehingga kemampuan yang dimiliki siswa belum berkembang secara optimal, masalah ini ditemukan oleh guru ketika guru menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan kemudian siswa yang ditunjuk tersebut belum bias menjawab dengan percaya diri, sehingga guru harus memberikan dorongan kepada siswa untuk melatih percaya diri siswa. Percaya diri sangatlah penting untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas. Hal ini sangat berguna untuk mempersiapkan mental siswa pendidikan masa depan. Siswa haruslah memiliki rasa percaya diri tidak lagi guru yang selalu menempatkan dirinya sebagai sumber belajar. Pada hasil observasi ini melalui indikator kepercayaan diri siswa menurut Fitri Juniarti. Meliputi penjelasan siswa dapat memperhatikan penjelasan dari

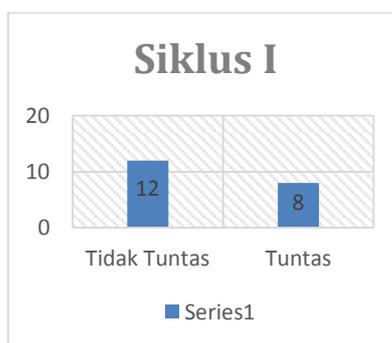
guru yang akan dapat memahami tujuan dari pertanyaan yang ditujukan kemudian dianalisis dengan memberikan metode inkuiri siswa akan menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa masih ada 70 % siswa yang hasil belajar kurang dari KKM yang ditentukan, yakni kurang dari 75, maka diberikan tindakan pada siklus 1. Tindakan dilakukan dengan memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri. Pada siklus 1 meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan observasi. Berikut table hasil belajar pada siklus 1

Tabel 2. Hasil belajar siklus I siswa kelas V

No	Nilai	Jumlahsiswa	Presentase
1	≤ 75	12	60 %
2	≥ 75	8	40 %

berikut ini tampilan diagram dari tabel tersebut diatas.



Gambar 2. ketuntasan siklus I

Berdasarkan data di atas masih ada 40 % siswa atau 8 siswa dari 20 siswa yang sudah memperoleh hasil belajar di atas KKM. Factor yang menyebabkan terjadinya hasil belajar yang masih kurang dari KKM diantaranya, siswa belum terbiasa dengan model baru yakni menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang mereka hadapi. Guru masih perlu memberikan bimbingan dalam pengelolaan belajar siswa. Pada kegiatan siklus I anak juga masih belum kondusif, belum dapat menyampaikan hasil diskusi dengan percaya diri Karena beberapa faktor diantaranya siswa masih malu karena belum terbiasa tampil di depan kelas. Maka guru memberikan tindakan berupa siklus kedua. Pada siklus kedua kegiatan diawali dengan membuat perencanaan, melaksanakan kegiatan sesuai yang direncanakan dan mengadakan evaluasi. Berikut table kenaikan hasil belajar pada siklus 2.

Tabel3. HasilbelajarsiklusII siswakelas V

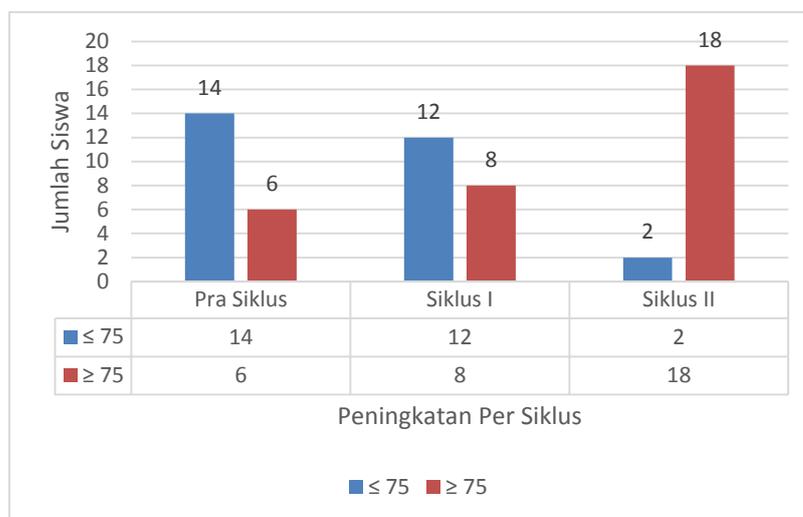
No	Nilai	Jumlahsiswa	Presentase
1	≤ 75	2	10 %
2	≥ 75	18	90 %



Gambar 3. ketuntasan siklus II

Berdasarkan data tabel dan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari seluruh tindakan yang diberikan mendapatkan hasil yang memuaskan yakni dari pra siklus siswa hanya 30 %

yang mendapatkan nilai di atas KKM 75 meningkat menjadi 60 % pada siklus I dan meningkat menjadi 90 % pada siklus II dan dapat di gambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 4. capaian per siklus

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari pembahasan disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan metode pembelajaran inkuiri terhadap kepercayaan diri siswa kelas V di SDN Kaligesing, Purworejo. Harapan penelitian ini dapat memberikan masukan untuk guru dan para pendidik. Karena metode inkuiri ini sangat tepat untuk berfikir secara logis dan ilmiah, selain itu banyak siswa yang kurang percaya diri ketika di dalam kelas, hendaknya siswa diberikan arahan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri melalui eksperimen dan mempraktekan sesuai dengan kemampuannya dan siswa lebih termotivasi untuk percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Salirawati, "Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha. Tiga Karakter Penting bagi Peserta Didik," 2012.
- [2] A. Suyitno, *Pemilihan Model-Model Pembelajaran dan Penerapannya di Sekolah*. 2006.
- [3] H. Ismawati, "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sains Fisika melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Sub Pokok Bahasan Pemantulan Cahaya pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang," 2007.
- [4] Hanifah and Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. 2012.
- [5] Sahrul, "Macam-macam Model Pembelajaran Inkuiri," <http://sahrulgmail.blogspot.com>, 2009. .
- [6] Supriyati Basuki Rahayu and Sunarti, "Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar IPS Dengan Metode Mind Mapping," *Sosialita*, 2014.
- [7] Pudjiastuti and Inge, "Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Refrensial.," 2010.
- [8] Rahmat and Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*. 2000.
- [9] Lie and Anita, "Cooperative Learning: Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas," 2004.
- [10] Depdiknas, *Standar Isi*. 2006.